

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aspek spiritual pada lansia telah menjadi bagian dalam dimensi pada manusia yang telah matang. Kebutuhan spiritual yang sudah terpenuhi pada masa ini membuat para lansia mampu mengartikan persoalan-persoalan yang positif tentang tujuan keberadaan di dunia ini, mengembangkan dalam mengartikan penderitaan dan meyakini hikmah dari suatu kejadian maupun penderitaan, menjalin hubungan positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri dan cinta (Achiryani, 2018). Tetapi bagi sebagian orang kematian merupakan sesuatu yang sangat menakutkan, sehingga sebagian besar lansia akan mengalami ketakutan, kebingungan, frustrasi, kecemasan akan datangnya kematian.

Kecemasan tersebut disebabkan oleh faktor-faktor internal dan faktor eksternal (Achiryani, 2018) yaitu faktor internal yang meliputi umur, pengalaman, tingkat pendidikan, sedangkan faktor eksternal lingkungan, keluarga, dan spiritual para lansia. Perasaan cemas pada para lansia dapat dilakukan beberapa pendekatan yaitu mendekatkan diri kepada keluarga, teman sebaya dan mendekatkan diri kepada agama. Pendekatan diri kepada agama adalah salah satu bentuk coping menghadapi kecemasan akan kematian.

Lansia merupakan tahap yang paling dekat dengan kematian dibandingkan dengan golongan usia sebelumnya karena tahapan ini merupakan tahapan paling akhir dari kehidupan di dunia. Bagi beberapa orang, bertambahnya usia cenderung menjadikan seseorang semakin sadar akan datangnya kematian dan akan menyebabkan seseorang semakin sadar akan datangnya kematian dan akan menyebabkan seseorang mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian, seperti Firman Allah yang berbunyi :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada kami.” (QS. Al – Anbiya’ : 35)

Pada penggalan ayat tersebut, artinya menandakan bahwa lansia harus siap dengan apa yang digariskan kematian dan sebisa mungkin selama masih hidup mempersiapkan spiritual pada diri masing-masing individu.

Diperkirakan saat ini terdapat lebih dari 629 juta lansia di dunia (1 dari 10 orang berusia di atas 60 tahun), dan pada tahun 2025 akan menjadi 1,2 miliar lansia. Data jumlah lansia berdasarkan hasil survey Penduduk Antar Sensus Tahun 2016 diperkirakan jumlah lansia (usia 60 tahun ke atas) di Indonesia sebanyak 22.630.882 jiwa. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 31.320.066 jiwa pada tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik Jatim, jumlah lansia di Jawa Timur mencapai 2.950.000 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2021). Data dinas kesehatan Kota Madiun

menunjukkan angka lansia di Kota Madiun mencapai 14,74% dari penduduk Kota Madiun yang diperkirakan sekitar 28.079 jiwa

Pada Posyandu Lansia Werkudoro yang ada di Kelurahan Demangan terdapat 115 lansia yang tergabung dalam posyandu tersebut. Para lansia memahami bahwa keadaan diri yang sudah semakin menua dan melemah tentu membuat para lansia mulai berpikir tentang kematian yang akan mereka alami. Hal ini berarti juga bahwa usia yang semakin lanjut akan menempatkan seseorang pada keadaan mendekati kematian. Adanya peristiwa-peristiwa kehidupan yang mengancam keberadaan dan ketahanan hidup para lanjut usia dapat mengakibatkan mereka mengalami perasaan takut atau kecemasan menghadapi kematian (Hurlock, 2017).

Kematian adalah akhir rentang kehidupan bagi setiap orang yang telah ditakdirkan meninggal dunia. Kehidupan dunia pada hakikatnya bukan berakhir dengan matinya manusia secara individu atau global, tetapi al-Qur'an mengajarkan bahwa setelah matinya semua manusia di planet bumi ini akan ada lagi kehidupan panjang di akhirat yang abadi yang tidak akan berakhir (Veronika et al., n.d.2017).

Spiritualitas memupuk optimisme dan keyakinan diri, hal tersebut merupakan komponen yang sangat penting untuk mengatasi penyakit. Lansia merasa lebih nyaman ketika mereka menunjukkan optimisme dan keyakinan diri. Kelenjar hipofisis anterior dirangsang oleh hipotalamus untuk menghasilkan lebih sedikit ACTH (Adeno Cortico Tropic Hormone) saat otak dalam keadaan tenang. Korteks adrenal dirangsang oleh hormon ini untuk melepaskan lebih sedikit kortisol. Menurut Budianto (2010)

dalam Ikbal (2015), kortisol ini akan menekan sistem imun tubuh dan menurunkan tingkat kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas, kecemasan menghadapi kematian merupakan masalah yang sering dialami para lansia, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat spiritualitas dan kecemasan dalam menghadapi kematian dengan judul, “Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Posyandu Lansia Kelurahan Demangan, Kota Madiun.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Posyandu Lansia Kelurahan Demangan, Kota Madiun?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Tingkat Spiritualitas Dengan Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Posyandu Lansia Kelurahan Demangan, Kota Madiun.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi Tingkat Spiritualitas pada Lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Demangan Kota Madiun.

- b) Mengidentifikasi Tingkat Spiritualitas Dengan Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Posyandu Lansia Kelurahan Demangan, Kota Madiun.
- c) Menganalisis Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Kecemasan Lansia Dalam Menghadapi Kematian di Posyandu Lansia Kelurahan Demangan, Kota Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya keperawatan gerontik tentang Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Kecemasan Lansia dalam Menghadapi Kematian pada Lansia dapat digunakan sebagai sumber penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi IPTEK

Penelitian ini dapat mengembangkan Ilmu pengetahuan dan dijadikan sebagai bahan untuk referensi bagi petugas kesehatan sehingga mereka bisa memberikan informasi kepada masyarakat khususnya keluarga atau orang terdekat yang memiliki Lansia dan berguna untuk menangani masalah keperawatan, yang terfokus pada keperawatan gerontik.

b) Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi ilmiah tentang Tingkat Spiritualitas dan Kecemasan menghadapi kematian pada lansia

yang dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan khususnya untuk keperawatan gerontik.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya pada lansia untuk menambah pengetahuan mengenai pentingnya lanjut usia mengutamakan spiritualitas dan tingkat kecemasannya menghadapi kematian untuk mengendalikan diri dalam kehidupannya.

d) Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memenuhi tugas akhir sebagai syarat kelulusan sarjana keperawatan, mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama proses pendidikan di bangku perkuliahan selama 4 tahun, dan menambah wawasan serta pembelajaran untuk peneliti.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian terkait yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yaitu :

- 1) Parulian Gultom, Hendro Bidjuni, Vandri Kallo (Gultom, 2016) meneliti tentang “Hubungan Aktivitas Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Kota Manado”. Penelitian ini menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai signifikan $p=0.000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas spiritual dengan tingkat depresi

pada lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senja Cerah Manado. Dari hasil yang didapat diatas terlihat bahwa aktivitas spiritual mempengaruhi tingkat depresi pada lansia menurut Rahman (2010) dikutip dalam Cahyono (2013) apabila seseorang semakin tumbuh dan semakin dewasa maka pengalaman dan pengetahuan spiritual tersebut semakin berkembang karena spiritual berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari seorang individu. Ada hubungan antara penelitian tingkat spiritual dengan kecemasan menghadapi kematian karena $p\text{-value } p=0.000 < 0,05$. Pada penelitian ini perbedaan terdapat pada 1 variabel terkait dengan tingkat depresi. Sedangkan persamaannya dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti terkait tingkat spiritual pada lansia

- 2) M. Abdur Rizal (Rizal et al., 2018) meneliti tentang “Hubungan Ketaatan Beribadah (Sholat) Dengan Tingkatan Demensia Pada Lansia Di Kelurahan Bendan Kergon Kota Pekalongan”. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa ada hubungan tingkat ketaatan beribadah (shalat) dengan tingkatan demensia pada lansia, dengan hasil dari uji Chi Square ($p=0,291$ atau $p > 0,05$). Peneliti mengambil garis kesimpulan, bahwa demensia yang terjadi pada warga Bendan Kergon adalah demensia kemungkinan akibat depresi pada lansia, hal ini berhubungan dengan hasil yang peneliti dapat karena

manfaat shalat salah satunya untuk ketenangan. Pada penelitian ini perbedaan terdapat pada 1 variabel terkait dengan demensia. Sedangkan persamaannya dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti terkait ketaatan beribadah (sholat) pada lansia.

- 3) Dian Veronika, Sakti Kaloeti, Sri Hartati (Veronika et al., n.d. 2017) meneliti tentang “Subjective Well-Being Dan Kecemasan Menghadapi Kematian Pada Lansia”. Penelitian ini menggunakan skala subjective well-being yang terdiri dari dua komponen, yaitu komponen kognitif dan komponen afektif (Diener, 2004). Pengukuran subjective well-being dilakukan dengan menjumlahkan skor dari kedua komponen subjective well-being yang diukur melalui dua sub skala yang terpisah. Komponen kognitif dalam subjective well-being meliputi aspek kepuasan hidup secara menyeluruh dan aspek kepuasan terhadap domain - domain kehidupan individu. Pada penelitian ini perbedaan terdapat pada variabel independen terkait dengan subjective well-being. Sedangkan persamaannya dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti terkait variable dependen yaitu kecemasan menghadapi kematian pada lansia.